The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20110522124411/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

YOUR AD HERE

Utsukushisa To Kanashimi To

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

morningdew » Jagad Raya yang Dilihat dengan Lensakanta, cerita hari Minggu malam di pertengahan bulan Mei ya?
morningdew » Jagad Raya yang Dilihat dengan Lensakanta, cerita hari Minggu malam di pertengahan bulan Mei ya?
kingmob » lagi lagi lagi lagi
ammateurmommamonsta » hello pam..
delirious » bahkan di dermaganya juga dooong sparkly!
anarkia semesta » PAMUJI SLAMET

http://

Message

Name

Submit

<< May 2011 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
01	02	03	04	05	06	07
08	09	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

“Melancholy is sadness that has taken on lightness.”
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental

Friday, May 20, 2011

Jagad Raya yang Dilihat dengan Lensakanta

Kedua orang tersebut mengamatiku sedari tadi. Aku tahu. Tapi aku menganggap bahwa mereka hanya mengamati diriku karena diriku seorang asing di tempat tersebut. Ini memang pertama kali aku hadir di tempat tersebut, tempat yang beberapa tahun lalu kabarnya adalah sarang para nasionalis.

Aku berjalan melewati tempat mereka duduk, menatap mereka, saat tak lama seorang dari mereka, yang berkacamata, berdiri dan mengulurkan tangan. "Udah lama nggak liat."

Aku menyambut uluran tangan tersebut sambil tersenyum. Tak ada yang salah dengan senyum, termasuk pada mereka yang belum kita kenal sama sekali. Ia melambaikan tangan, menunjuk sopan pada kursi di hadapannya. Tak ada salahnya berbincang sejenak, pikirku. Maka aku menerima ajakan tersebut dan duduk. Lelaki yang satu lagi, yang tetap duduk dan sibuk dengan laptopnya, tersenyum seraya mengulurkan tangan.

"Udah lama nggak liat, di mana?" tanyaku sopan.

"Saparua," ujar sang lelaki berkacamata, "Anarko-punk, eh?"

Bagi cukup banyak orang yang bertemu denganku sekitar 8 hingga 15 tahun lalu, ucapan sang lelaki tersebut benar adanya. Aku dulu seorang anarko-punk. Semua orang di komunitas punk rock tahu soal itu, dan kawan-kawan lamaku tahu bahwa aku pada akhirnya menarik diri. Satu-satunya hal yang kupahami soal hidup; menyerah sepenuhnya kepada hidup yang dijalani—dulu sebagai anarko-punk, kini tak lebih dari seorang pekerja yang telah berkeluarga—dengan segenap diriku. Semua buku yang kupelajari sejak dulu tidak mengajarkanku untuk menjalani hidupku setengah-setengah.

"Nggak lagi," akhirnya kujawab.

"Tapi masih anarkis *atuh pastina*, kan?" sang lelaki berlaptop meringis. Sang kacamata menengok cepat ke arahnya, menukas, "Kiri, si aa' *mah* sekarang. *Sanes* anarkis deui, *nya' a*'?"

Aku hanya tersenyum. Aku meninggalkan latar belakangku sebagai punk untuk kemudian mendedikasikan diriku kepada ide-ide Lenin, untuk kemudian juga kutinggalkan dan memilih bergabung dengan barisan anarkis dan anti-otoritarian. Sesuatu yang perlahan aku menjaga jarak dengan gerakan tersebut—apabila memang dapat disebut sebagai sebuah gerakan—dan aku memilih untuk menjadi seseorang yang lebih sederhana, seorang pekerja biasa: loyal terhadap boss-ku, menerima upah bulanan, memiliki kartu asuransi, jam kerja tetap. Sesuatu yang amat tidak anarkis.

"*Sanes sadayana*," ujarku sambil tetap bersikap sopan.

"Wah, sayang, padahal *mah* kan perjuangan mah mustinya tetap terus," sang lelaki berlaptop berkomentar, "Kenapa?"

"Saya ngerasa nggak juga nemu jalan yang pas," ujarku, "Mungkin belum."

"Kami juga belum nemu jalan yang pas, tapi kami tetep jalan terus. Kalo saya pergi, itu malah tambah nggak ngerubah apa-apa sama sekali."

Aku menatap sang lelaki berkacamata. Ia tampak sangat yakin dan percaya diri saat berkata demikian. Mungkin itu juga responku beberapa tahun silam terhadap mereka yang memilih pergi. Aku seperti melihat masa laluku sendiri. Mungkin mereka betah untuk terus tinggal di momen tersebut. Momen yang mereka pilih hidupi terus.

suffering is physical pain."
-Karl Marx

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they’re
blowin’
As free as the wind
hopefully learnin’
As the sea at the tide
has no way of turnin’
More than this
you know there’s nothin’
More than this
tell me one thing
More than this
there’s nothin’

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

Sementara aku berjalan terus, walaupun bagian dari diriku selalu juga membawa serta sebagian dari apa yang kujalani di masa lalu. Tetapi membawa sebagian di sepanjang perjalananku bukan berarti bahwa aku tidak berubah. Aku terus bertransformasi. Jalanku juga belum berakhir.

"Itu *ngerubah* jalan hidupmu," kataku, "Duniamu."

Sang lelaki berlaptop mengangguk pelan, "Jadi sekarang ngapain aja?"

"Sama kayak orang-orang lainnya. Tenggelam di lautan idup dan sekedar ngeraih apapun yang bisa ngebuat tetep ngambang."

Sang lelaki berkacamata tertawa. "Jadi pelaut *atuh*."

Ia tidak paham. Ini bukan tentang menjadi seorang pelaut handal yang dapat terus berlayar. Masalahku bukan pada soal apakah aku seorang pelaut atau bukan, melainkan pada air lautnya sendiri. Dan air laut itu juga yang mendorong keluar jiwa pelaut dalam diriku. Mengharuskan diriku untuk belajar menjadi sorang pelaut di samudera yang seakan tak bertepi ini, karena aku sadar betapa aku tak pernah bisa tinggal terlalu lama di satu kapal atau sekoci, entah karena kapal tersebut tak berjalan ke arah yang kuinginkan, entah karena kadang kapal tersebut terlalu menyesakkan. Aku selalu memilih untuk mencebur, walau seringkali hal itu berarti aku harus mati-matian berjuang meraih apapun untuk tetap mengambang, seperti kataku tadi. Aku hanya berusaha untuk tetap mengambang.

Posted at 09:55 pm by perangdancinta
Make a comment   Permalink

Saturday, April 30, 2011

Eropa: Is Bronac mo Cineamiun

Foto-foto tersebut nyaris monokrom. Kubilang nyaris. Masih ada warna-warna lain di sana memang. Merah, kuning dan hijau. Tapi sepintas, semua foto-foto tersebut berwarna biru dingin. Dan juga kelabu, begitu tenang. Tapi kelam. Tapi kelam. Ada dingin yang menyusup ke bilik-bilik diri setiap melihat foto-foto tersebut. Dan dingin membawa sedih mengalir masuk. Ada mendung dalam setiap alirannya.

Foto-foto tersebut memperlihatkan teluk yang dilayari oleh beberapa kapal. Penangkap ikan tampaknya. Tapi apakah banyak ikan di musim dingin seperti itu? Kawanku, Gustaff, sepulangnya dari Stockholm, berkisah bahwa pada musim dingin, suasana memang depresif. Statistik di sana menunjukkan bahwa selalu ada kasus bunuh diri di setiap musim dingin yang panjang. Ada sedih tak terjawab yang menggelayutimu. Sinar matahari di musim semi, adalah malaikat pembawa terang. Itu karenanya juga mengapa awal musim panas begitu dirayakan di daratan Eropa.

Kasih aku koleksi foto musim panasmu. Aku tak hendak larut dalam melankoli.

Maka belasan foto-foto musim panas hadir dalam e-mailku tak lama kemudian. Kini foto-foto tersebut jauh lebih berwarna. Ada pasar loak, ada deretan sepeda yang sedang parkir di sisi jalan. Ada gedung-gedung aneka warna. Ada pohon-pohon dengan daun aneka warna. Merah, kuning, hijau. Dan tentu saja, langit tampak biru cerah. Nyaris tak ada awan di sana.

Ada sebuah serial Alpen. Pegunungan yang begitu menawan. Dialuri jalanan berliku, penginapan dan desa-desa di lembah—membuatku heran karena tak ada sampah gelas plastik air mineral, puntung rokok dan bungkus snack di pinggir-pinggir jalannya sebagaimana yang kujumpai di kawasan Puncak. Ada beberapa foto yang memperlihatkan salju putih yang mulai mencair, membuka tabir rerumputan yang hijau dan kecoklatan. Sementara puncak-puncak gunungnya berwarna putih, begitu kontras dengan langit yang biru. Mengingatkanku pada lanskap dalam film klasik *The Sound of Music*, di mana Julie Andrew bernyanyi di tengah padang hijau berlatar pegunungan nan anggun.

Ada sebuah serial lain, foto-foto dermaga. Di Kopenhagen, ujarnya. Air di dermaga ini berwarna biru. Benar-benar biru—membuatku kembali heran mengapa air di dermaga Makassar dan Tanjung Priuk coklat kehitaman. Ada deretan kapal penangkap ikan. Ada burung-burung camar berwarna putih, bertengger di tali tambang kapal yang berukuran nyaris sebesar lengan. Sinar matahari yang hangat terpantul di air yang tenang, menjadi refleksi yang indah dan begitu sublim.

Sebentar. Tapi mengapa kian lama, ada dingin yang tetap merasuk? Foto-foto ini juga terasa dingin, sama seperti serial foto sebelumnya. Hanya kini lebih tak nyaman karena terasa mengejek. Ada ironi yang tersembunyi. Hatiku jauh lebih gundah. Serial foto Alpen berakhir dengan lanskap pegunungan kala matahari tenggelam, dengan langit berwarna kemerahan, yang diambil dari penginapan di sebuah desa. Serial foto dermaga Kopenhagen berakhir dengan kapal yang berlayar sendirian di tengah dermaga yang luas dan mulai sepi. Kuperhatikan serial foto tersebut. Jujur, serial foto ini digarap dengan baik. Pemilihan obyek, komposisi, waktu, semuanya tepat.

Mengapa aku merasa ada sedih yang hadir kembali bersama serial foto ini, bahkan di musim panas?

"Mungkin kesedihan yang kubawa kemari, menulari semua yang kusentuh di sini," jawabnya singkat.

Posted at 08:29 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Wednesday, March 30, 2011

Jum’at

Belum terlalu lama, mesjid di dekat tempatku tinggal di Jakarta, ramai mengumandangkan bahwa seseorang telah mangkat. Sejak pagi hari, hingga esoknya, dalam mesjid dipanjatkan do'a.

Di satu malam yang panas dan gerah, aku keluar membeli segelas jus strawberry. Aku memilih menikmatinya di tangga bawah minaret, karena lokasi tersebut berangin sekaligus berhawa sejuk karena di dekatnya ditumbuhkan beberapa pohon. Seorang lelaki duduk di sebelahku, tampaknya ia baru saja menunaikan ibadah shalat, tapi ia juga tampak belum berniat pergi. Maka aku menyapanya, menawarkan jus yang kuminum. Ia tersenyum dan mengangguk. Tak lama kami telah berada dalam sebuah perbincangan.

Aku bertanya siapakah orang yang malam sebelumnya meninggal. Sang lelaki, yang menjadi kawan bicaraku, berkisah. Seseorang yang meninggal tersebut adalah seorang imam mesjid setempat, yang telah berusia lanjut, tapi begitu dihormati karena perilaku dan pemikirannya yang unik. Ia melihatku tampak tertarik dan ia mengisahkan satu hal.

Sang imam di satu siang hari Jum'at, seperti biasa, dipilih untuk memberikan ceramah Jum'at di hadapan hadirin yang hendak mengikuti shalat Jum'at. Persis kala sang imam baru saja berkata, "Sidang Jum'at yang berbahagia..." seekor burung yang tampaknya hinggap di pohon depan mesjid, berkicau. Burung tersebut menyenandungkan kicauan yang agak panjang dan merdu. Sang imam berdiam diri, membiarkan semua hadirin turut menikmati kicauan burung tersebut. Setelah sang burung berhenti berkicau, sang imam dengan mata berkaca-kaca, berkata, "Ceramah Jum'at kali ini, yang terindah dari yang pernah saya dengar, telah selesai disampaikan."

Posted at 08:21 pm by perangdancinta
Comment (1) Permalink

Next Page